

## HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL DALAM BUDAYA REWANG PADA PEMUDA DI DESA BOTO KABUPATEN SEMARANG

Oleh

Dwiki Supriyanto<sup>1</sup>, Emmanuel Satyo Yuwono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: <sup>1</sup>[802024702@student.uksw.edu](mailto:802024702@student.uksw.edu), <sup>2</sup>[emmanuel.yuwono@uksw.edu](mailto:emmanuel.yuwono@uksw.edu)

---

### Article History:

Received: 23-01-2026

Revised: 08-02-2026

Accepted: 26-02-2026

### Keywords:

Kesejahteraan Psikologis;  
Perilaku Prososial; Rewang

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan perilaku prososial dalam budaya rewang pada pemuda di Desa Boto Kabupaten Semarang. Tradisi rewang, sebagai bentuk gotong royong, mengharuskan partisipasi pemuda dan dipengaruhi oleh kondisi internal individu, seperti kesejahteraan psikologis. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survei dengan 100 pemuda di Desa Boto sebagai partisipan yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala Ryff's Scales of Psychological Well-Being dan Prosocial Tendencies Measure, kemudian dianalisis dengan korelasi Pearson Product Moment. Hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,440 dengan signifikansi  $p < 0,001$ , mengindikasikan adanya hubungan positif signifikan kategori sedang antara kesejahteraan psikologis dan perilaku prososial. Semakin tinggi kesejahteraan psikologis pemuda, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku prososial pada tradisi rewang. Temuan ini menegaskan pentingnya kesejahteraan psikologis dalam mendorong partisipasi sosial dan pelestarian nilai budaya.

---

## PENDAHULUAN

Tradisi adalah kumpulan praktik, nilai, dan norma yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau kelompok budaya. Tradisi berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya dan sosial, serta memperkuat ikatan antar individu dalam komunitas. Kegiatan atau tradisi yang dilaksanakan secara bersamaan dan bersifat sukarela, sehingga membuat kegiatan tersebut menjadi lebih sederhana dan terasa ringan, disebut sebagai gotong-royong (Bintari & Darmawan, 2016). Dalam konteks sosial, tradisi dapat mencakup berbagai aspek, seperti upacara keagamaan, perayaan, ritual, dan kebiasaan sehari-hari. Bagi masyarakat Jawa, salah satu budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah rewang. Rewang adalah kegiatan gotong royong dalam membantu tetangga atau masyarakat sekitar ketika ada yang menggelar hajatan seperti pernikahan, aqiqah, khitanan, bahkan kematian (Afifah, 2022). Masyarakat membantu dengan ikhlas tanpa merasa

terpaksa untuk bergotong-royong dimulai dari perencanaan persiapan hingga penutupan suatu kegiatan. Budaya Rewang adalah bentuk dari perilaku prososial, interaksi sosial dan membentuk solidaritas antar masyarakat di suatu daerah (Afifah, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian Baron dan Branscombe (2012) bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang ditujukan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan manfaat langsung bagi penolong.

Di Desa Boto, Kabupaten Semarang, budaya rewang juga sangat kental dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam berbagai acara sosial, seperti pernikahan, kematian, dan hajatan, warga desa secara sukarela berkumpul untuk saling membantu dan berkontribusi. Bagi masyarakat Jawa, salah satunya di Desa Boto, berpartisipasi dalam budaya rewang dianggap sebagai sebuah kewajiban. Partisipasi ini tidak hanya berkaitan dengan nilai kemanusiaan, tetapi juga untuk menghindari sanksi sosial. Jika seseorang tidak ikut serta dalam tradisi ini, besar kemungkinan mereka tidak akan mendapatkan bantuan dari masyarakat ketika mereka mengadakan acara di masa depan (Setiawan, 2024). Anggota masyarakat yang turut berperan dalam budaya rewang yakni para pemuda.

Budaya rewang mengharuskan partisipasi setiap warga, terutama pemuda, sebagai bentuk tanggung jawab sosial (Setiawan, 2024). Pemuda di Desa Boto, Kabupaten Semarang, pada saat rewang umumnya ditugaskan sebagai pramusaji untuk tamu undangan. Ketidakhadiran dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan persepsi negatif, sehingga individu yang tidak ikut berisiko tidak mendapatkan dukungan saat mengadakan hajatan. Ini bukan hanya berkaitan dengan nilai kemanusiaan, tetapi juga merupakan tuntutan tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi, terutama bagi pemuda (Zaidan, 2024). Selain itu, mereka mungkin tidak diundang ke acara lain karena dianggap tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, pemuda memiliki tuntutan untuk berpartisipasi dalam tradisi ini guna menjaga reputasi dan hubungan baik di masyarakat. Karena sifatnya tolong menolong, setiap anggota masyarakat termasuk pemuda yang ikut serta dalam rewang melakukan pekerjaannya tanpa mendapatkan imbalan (Mural, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam budaya rewang tidak hanya merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang bersifat eksternal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi internal individu, khususnya kesejahteraan psikologis. Studi menunjukkan bahwa individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi lebih cenderung terlibat dalam aktivitas prososial karena mereka memiliki tingkat empati, regulasi emosi, dan motivasi intrinsik yang lebih baik (Nelson dkk., 2016).

Kesejahteraan psikologis merupakan faktor kunci yang memengaruhi munculnya perilaku menolong pada individu. Rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis dapat berdampak pada berbagai aspek fungsi individu, termasuk kognitif, emosional, perilaku, dan fisiologis. Secara emosional, individu dapat mengalami perasaan frustrasi, kesedihan, kecemasan, kemarahan, serta kesulitan dalam memotivasi diri (Nasihah & Alfian, 2021). Dari aspek fisiologis, gejala yang mungkin timbul mencakup penurunan daya tahan tubuh, kelelahan, pusing, dan gangguan tidur. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis menjadi komponen esensial dalam mendukung individu menjalani kehidupan secara adaptif dan produktif, termasuk dalam konteks sosial maupun akademik. Kebahagiaan dan kepuasan hidup turut membentuk kondisi psikologis yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi

terhadap tingginya tingkat kesejahteraan psikologis (Ryff & Keyes, 1995), dan selanjutnya mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku prososial, seperti membantu orang lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2015) menunjukkan bahwa praktik gotong royong dalam tradisi rewang pada acara pernikahan berfungsi sebagai bentuk pertukaran sosial antar anggota masyarakat. Pada penelitian terdahulu, gotong royong dikatakan sebagai wujud perilaku prososial karena pada konsep gotong royong terdapat prinsip kesediaan membantu orang lain (Sulistyowati, 2021). Seperti yang diungkapkan Sears, dkk (1999) bahwa perilaku prososial memberikan kepuasan dan perasaan yang lebih baik daripada sebelum menolong, serta memperbaiki perasaan orang yang menolong. Sementara itu, William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik dan psikologis penerima bantuan, baik secara material maupun emosional. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Kakulte dan Syekh (2023) menunjukan bahwa orang-orang yang terlibat dalam perilaku prososial menunjukkan korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dan kesehatan mental turut berkontribusi pada munculnya perilaku prososial, seperti yang tercermin dalam tradisi rewang untuk mempererat hubungan sosial antar individu.

Meskipun hubungan antara kesejahteraan psikologis perilaku prososial telah diteliti secara umum, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan ini dalam konteks budaya lokal yang khas seperti rewang, dengan segala dinamikanya termasuk peran, tanggung jawab, dan potensi tekanan sosial pada pemuda di wilayah spesifik Desa Boto, masih terbatas dan belum banyak dilakukan. Memahami bagaimana kesejahteraan psikologis pemuda berinteraksi dengan partisipasi mereka dalam tradisi rewang yang memiliki karakteristik unik di Desa Boto menjadi krusial untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai dampak praktik budaya terhadap aspek psikologis individu dalam komunitas pedesaan.

## LANDASAN TEORI

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg, 1982; Carlo & Randall, 2002). Prososial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti altruism, bantuan berdasarkan permintaan, respons terhadap situasi emosional, tindakan prososial yang dilakukan di depan publik, bantuan anonim, serta pertolongan dalam kondisi darurat (Carlo & Randall, 2002). Perilaku ini dipengaruhi faktor situasional seperti daya tarik fisik, atribusi terhadap tanggung jawab korban, dan keberadaan model prososial (Baron & Byrne, 2005).

Kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi optimal individu dalam menerima diri, memiliki hubungan positif, mandiri, mampu mengelola lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mengalami pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989). Tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi berhubungan dengan kemampuan menunjukkan empati, keterbukaan terhadap pengalaman sosial, dan peningkatan kecenderungan menolong (Kakulte & Syekh, 2023).

Tradisi rewang dalam budaya Jawa merupakan bentuk gotong royong yang dilakukan untuk membantu pelaksanaan hajatan. Rewang berfungsi memperkuat hubungan sosial, memelihara kebersamaan, dan menjadi praktik prososial yang turun-temurun (Taneko,

2017; Afifah, 2022). Pada masyarakat Desa Boto, partisipasi dalam rewang dipandang sebagai kewajiban sosial dan norma budaya.

Secara konseptual, kesejahteraan psikologis berperan dalam mendorong perilaku prososial. Individu dengan kesejahteraan psikologis tinggi lebih mampu terlibat dalam interaksi sosial dan menunjukkan bantuan sukarela. Dalam konteks tradisi rewang, pemuda yang memiliki kesejahteraan psikologis baik cenderung menunjukkan partisipasi lebih besar, seperti kesiapan membantu, kerja sama, dan inisiatif dalam meringankan beban bersama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner online (Google Form). Instrumen yang digunakan terdiri dari *Prosocial Tendencies Measure* (Carlo & Randall, 2002) untuk mengukur perilaku prososial dan *Ryff's Scales of Psychological Well-Being* (Ryff, 1989) untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Variabel dalam penelitian ini meliputi kesejahteraan psikologis sebagai variabel independen dan perilaku prososial sebagai variabel dependen. Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang bertujuan membantu orang lain atau komunitas tanpa mengharapkan imbalan, sedangkan kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi optimal individu dalam menerima serta mengembangkan diri, memiliki hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup yang jelas. Populasi penelitian mencakup pemuda berusia 20–30 tahun di Desa Boto, Kabupaten Semarang, dengan sampel sebanyak 100 partisipan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam tradisi rewang.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert. Kesejahteraan psikologis diukur menggunakan *Psychological Well-Being Scale* (Ryff, 1989) versi adaptasi Fadhil (2021) yang terdiri dari 28 item mencakup enam dimensi: autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relations, purpose in life, dan self-acceptance. Perilaku prososial diukur menggunakan *Prosocial Tendencies Measure* (Carlo & Randall, 2002) dengan 23 item yang mencakup enam dimensi: altruism, compliant, emotional, public, anonymous, dan dire. Seleksi item dilakukan melalui korelasi item-total dengan kriteria  $r \geq 0,30$  dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach melalui SPSS 28.0. Analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara variabel kesejahteraan psikologis dan perilaku prososial. Uji asumsi meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji linearitas, serta interpretasi koefisien korelasi berdasarkan nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ) dan kekuatan hubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian dilaksanakan di Desa Boto, Kabupaten Semarang, yang dikenal mempertahankan nilai gotong royong dan tradisi rewang sebagai praktik sosial prososial. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian mengenai hubungan antara kesejahteraan psikologis dan perilaku prososial. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner tertutup yang disebarluaskan secara daring dan langsung kepada pemuda yang memenuhi kriteria.

**Tabel 1. Demografi Partisipan**

| Kategori             | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| <b>Jenis Kelamin</b> |           |            |
| Perempuan            | 50        | 47%        |
| Laki-laki            | 56        | 53%        |
| <b>Usia</b>          |           |            |
| 12 – 20 tahun        | 10        | 9%         |
| 21 – 25 tahun        | 86        | 81%        |
| 26 – 30 tahun        | 9         | 9%         |
| 31 – 35 tahun        | 1         | 1%         |

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesejahteraan psikologis pada kategori sedang (78,3%), diikuti kategori tinggi (15,1%) dan rendah (6,6%).

**Tabel 2 Kategorisasi Skala Kesejahteraan Psikologis**

| No            | Interval          | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-------------------|----------|-----------|------------|
| 1             | $X < 97$          | Rendah   | 7         | 6,6%       |
| 2             | $97 \leq X < 115$ | Sedang   | 83        | 78,3%      |
| 3             | $115 \leq X$      | Tinggi   | 16        | 15,1%      |
| <b>Jumlah</b> |                   |          | 106       | 100%       |

Pada perilaku prososial, mayoritas juga berada pada kategori sedang (67%), kemudian tinggi (16%) dan rendah (17%).

**Tabel 3 Kategorisasi Skala Perilaku Prososial**

| No            | Interval         | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|---------------|------------------|----------|-----------|------------|
| 1             | $X < 76$         | Rendah   | 18        | 17%        |
| 2             | $76 \leq X < 93$ | Sedang   | 71        | 67%        |
| 3             | $93 \leq X$      | Tinggi   | 17        | 16%        |
| <b>Jumlah</b> |                  |          | 106       | 100%       |

Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,081 ( $p > 0,05$ ), sehingga data berdistribusi normal.

**Tabel 4. Uji Korelasi**

| <b>Correlations</b>      |                 |                          |                    |
|--------------------------|-----------------|--------------------------|--------------------|
| Kesejahteraan Psikologis |                 | Kesejahteraan Psikologis | Perilaku Prososial |
|                          | Pearson         | 1                        | ,440**             |
|                          | Sig. (2-tailed) |                          | <,001              |
| Perilaku Prososial       | N               | 106                      | 106                |
|                          | Pearson         | ,440**                   | 1                  |
|                          | Sig. (2-tailed) | <,001                    |                    |

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kesejahteraan psikologis seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan untuk menampilkan perilaku prososial dalam konteks tradisi rewang.



## Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan perilaku prososial ( $r = 0,440$ ;  $p < 0,001$ ), dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kesejahteraan psikologis, semakin besar kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku prososial, khususnya dalam konteks budaya rewang. Hal ini sejalan dengan konsep kesejahteraan psikologis Ryff (1989) yang menekankan penerimaan diri, relasi positif, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup, yang secara umum mendukung stabilitas emosi dan keterlibatan sosial.

Kategorisasi data menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda berada pada tingkat kesejahteraan psikologis sedang (78,3%) dan perilaku prososial sedang (67%). Temuan ini menggambarkan kondisi psikologis dan sosial yang cukup baik, meskipun belum optimal. Tradisi rewang tetap menjadi ruang aktualisasi nilai prososial seperti altruisme, compliant, emotional, dan public (Carlo & Randall, 2002), yang terlihat dalam kesediaan membantu secara sukarela, kepatuhan saat diminta, empati dalam situasi emosional, serta motivasi menjaga citra sosial.

Rewang berfungsi sebagai media internalisasi nilai prososial antar generasi, memperkuat norma sosial, dan menyediakan ruang partisipasi sosial yang bermakna. Kesejahteraan psikologis berperan penting dalam mendukung keterlibatan pemuda dalam aktivitas ini, sebagaimana diperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu dengan kondisi psikologis baik lebih empatik dan kooperatif (Kakulte & Syekh, 2023; Sulistyowati, 2021). Sebaliknya, kesejahteraan psikologis rendah dapat menghambat partisipasi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis berkontribusi nyata dalam membentuk perilaku prososial pemuda dalam tradisi rewang. Upaya menjaga kesehatan mental pemuda menjadi penting agar nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam budaya lokal seperti rewang tetap bertahan di tengah perubahan sosial modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan perilaku prososial dalam budaya rewang pada pemuda di Desa Boto, Kabupaten Semarang. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis, semakin tinggi pula kecenderungan pemuda untuk terlibat dalam perilaku prososial, seperti membantu secara sukarela dalam tradisi rewang. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis berperan penting dalam mendorong keterlibatan sosial dan pelestarian nilai gotong royong.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemuda Desa Boto terus menjaga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui keterlibatan sosial, komunikasi, dan pengembangan diri guna mendukung partisipasi positif dalam tradisi rewang; masyarakat sebaiknya melestarikan praktik rewang secara inklusif agar tetap relevan bagi generasi muda; lembaga pendidikan dan pemerintah desa dapat menyediakan program yang mendukung kesejahteraan psikologis pemuda, seperti pelatihan sosial, forum komunitas,

dan kegiatan budaya; serta penelitian selanjutnya diharapkan mengeksplorasi variabel tambahan seperti empati, nilai budaya, atau dukungan sosial, serta menggunakan metode kualitatif atau campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi dan dinamika keterlibatan dalam budaya rewang..

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifah, S. (2022). Tradisi rewang dalam kajian psikologi sosial. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 2(2), 97-106. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v2i2.15034>
- [2] Anindya, R., & Trihastuti, M. C. W. (2022). Kondisi kesejahteraan psikologis mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikoedukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 20(2), 107-119.
- [3] Astuti, D., & Indrawati, E. S. (2017). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari status pekerjaan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja pada siswa di sma islam hidayatullah semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 111-114.
- [4] Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- [5] Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10; R. Djuwita, M. M. Parman, D. Yasmina, & L. P. Lunanta, Penerj.). Erlangga.
- [6] Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3670/0>
- [7] Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31-44
- [8] Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- [9] Dewi, S. P. (2015). Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2 (2), 1-14.
- [10] Eisenberg, N. (1982). *The development of prosocial behavior*. Academic Press, Inc.
- [11] Eberl, J. M., Tolochko, P., & Heidenreich, T. (2021). Social media and prosocial behavior: The role of self-presentation and public visibility. *Journal of Social Psychology*, 161(5), 529-544. <https://doi.org/10.1080/00224545.2021.1889092>
- [12] Eisenberg, N. (1982). *The development of prosocial behavior*. Academic Press, Inc.
- [13] Faturachman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka
- [14] Fadhil, A. (2021). Evaluasi properti psikometris skala Psychological Well-Being (PWB) versi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4666-4674.
- [15] Kakulte, A., & Syekh, S. (2023). Perilaku prososial, kesejahteraan psikologis, pengaruh positif dan negatif di kalangan dewasa muda: Sebuah studi cross-sectional. *Jurnal Psikiatri India*, 30-32.
- [16] Kumar, M. V. (2015). Adolescence psychological well-being in relation to spirituality and pro-social behaviour. 361-366.
- [17] Lauer, R. H. (2015). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- [18] Mural, E. (2020). *Tradisi dan Perubahan*. Yogyakarta: Angkasa Raya.
- [19] Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

- 
- [20] Nelson, S. K., Layous, K., Cole, S. W., & Lyubomirsky, S. (2016). Do unto others or treat yourself? The effects of prosocial and self-focused behavior on psychological flourishing. *Emotion*, 16(6), 850–861. <https://doi.org/10.1037/emo0000178>
- [21] Ramadhani, T., Djunaedi, & Sismiati, S. A. (2016). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orangtuanya bercerai (studi deskriptif yang dilakukan pada siswa di smk negeri 26 pembangunan jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108-115.
- [22] Ryff, C.D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being*. Madison: University of Wisconsin
- [23] Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. 69, 719–729.
- [24] Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1999). *Psikologi Sosial (Terjemahan)*(M. Adryanto & S. Soekrisno, Trans.). Erlangga.
- [25] Setiawan, E. (2024). Kearifan lokal tradisi rewang dalam membangun solidaritas masyarakat perdesaan jawa. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial (Publicio)*, 6(1), 48-58.
- [26] Sulistyowati, F. (2021). Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prosocial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19. Dalam *Jurnal Masyarakat dan Desa* (Vol. 1).
- [27] Taneko, Soleman B. (2017). *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media.